

MAKALAH
ETIKA FILSAFAT KOMUNIKASI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Etika Filsafat Komunikasi

Dosen Pengampu: **Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S.**

Disusun oleh:

Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom

(NIM. 258124008)



PROGRAM DOKTOR ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2025

“Mata melahirkan kreativitas, Telinga melahirkan perbuatan, Hidung memunculkan motivasi, Kulit memunculkan kepatuhan dan Lidah menghasilkan kebijaksanaan”

- Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S.

Ket:

Ungkapan tersebut bersumber dari pemikiran filsafat klasik dan psikologi indrawi. Dalam pandangan filsafat Yunani dan simbolis dengan nuansa sufisme/Islam, setiap panca indra sebagai sumber lahirnya nilai-nilai kehidupan yang memiliki fungsi spiritual dan moral. Mata menumbuhkan ide, telinga menstimulasi tindakan, hidung memotivasi semangat hidup, kulit menumbuhkan disiplin, dan lidah menghasilkan kebijaksanaan melalui komunikasi memang bukan ayat atau hadits, melainkan tafsir filosofis simbolik.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu yang memberikan landasan berpikir kritis, sistematis, dan reflektif terhadap realitas kehidupan. Dalam konteks komunikasi, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai kerangka berpikir, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menyampaikan pesan, membangun relasi, dan menyikapi dinamika sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengertian filsafat, bentuk-bentuknya, serta penerapannya dalam strategi komunikasi menjadi penting untuk dikaji secara mendalam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan filsafat?
2. Apa saja bentuk-bentuk filsafat?
3. Bagaimana relevansi filsafat dalam memberikan opini terhadap fenomena komunikasi?
4. Bagaimana strategi komunikasi dikaitkan dengan filsafat?

1.3. Tujuan

1. Menjelaskan pengertian filsafat.
2. Menguraikan bentuk-bentuk filsafat.
3. Menyajikan opini berdasarkan pemahaman filsafat.
4. Menganalisis strategi komunikasi dalam perspektif filsafat.

BAB II PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Filsafat

Filsafat ¹ berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti 'cinta kebijaksanaan'. Secara umum, filsafat dipahami sebagai usaha berpikir secara mendalam, kritis, dan reflektif mengenai hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Dalam ilmu komunikasi, filsafat menjadi fondasi untuk membangun pemikiran yang rasional, etis, dan bermakna.

Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S mengatakan, *Sophia* adalah proses menjadi bijaksana melalui sikap terbuka terhadap pengetahuan, rendah hati, reflektif terhadap masa lalu, berpikir kritis terhadap informasi, dan visioner terhadap masa depan, sebab proses meliputi: suka bertanya, jangan sombong, selalu ingin mengoreksi masa lalu dan memproses informasi untuk masa depan.

Filsafat juga disebut sebagai induk ilmu pengetahuan, karena pada masa awal sejarah peradaban, semua cabang ilmu lahir dari refleksi filsafat, seperti: fisika, biologi, etika, logika, dan lain-lain. Filsafat mencari hakikat dan prinsip dasar segala sesuatu, termasuk pengetahuan. Dari filsafat kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih spesifik sesuai dengan bidang keilmuannya. Alhasil, filsafat menjadi induk pengetahuan, karena sejarahnya melahirkan ilmu, metodenya menjadi dasar berpikir ilmiah, dan nilainya memberi arah pada ilmu.

2.2 Bentuk-Bentuk Filsafat

Menurut berbagai literatur klasik dan modern (Bertens, 2011; dan Lubis, 2024), filsafat terdiri atas beberapa cabang utama, seperti: metafisika, epistemologi, logika, aksiologi, etika, dan estetika. Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S. menjelaskan bentuk-bentuk filsafat dapat dikategorikan, sebagai berikut:

¹ Asal kata filsafat: Yunani (*philosophia* = cinta kebijaksanaan) → Arab (*falsafah*) → Indonesia (filsafat). Artinya: usaha berpikir mendalam, kritis, dan rasional untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan tentang hidup, alam, dan pengetahuan.

1. Etika

Membahas tentang nilai baik dan buruk, benar dan salah dalam perilaku manusia. Sumbernya dapat ditemukan dalam berbagai literatur filsafat klasik dan modern, seperti karya Aristoteles² '*Nicomachean Ethics*' dan Immanuel Kant '*Groundwork of the Metaphysics of Morals*'.

Menurut *Wikipedia*, *ethics* atau filsafat moral adalah salah satu cabang utama filsafat. Filsafat menyelidiki sifat moralitas, prinsip penilaian moral atas tindakan, karakter, dan institusi seperti apa yang benar, salah, dan bagaimana hidup yang baik. Etika umumnya dibagi menjadi tiga sub bidang, yakni: meta-etika, etika normatif, dan etika terapan. Artinya, etika merupakan salah satu cabang utama filsafat, dan bukan malah sebaliknya.

2. Estetika

Berhubungan dengan keindahan dan ekspresi seni, termasuk bagaimana pesan komunikasi disampaikan secara menarik.

3. Metodologica (Epistemologi/Logika)

Membahas tentang metode berpikir, pengetahuan, serta cara memperoleh kebenaran. Pun, berpikir memang merupakan aktivitas utama dalam filsafat. René Descartes³ (1596–1650) menyatakan, '*Cogito ergo sum*': Aku berpikir, maka aku ada.

Berpikir sebelum bertindak adalah cara manusia menjaga moralitas dan rasionalitas. Tanpa berpikir, tindakan manusia bisa salah arah. Dalam filsafat moral, berpikir sebelum berbuat adalah bentuk penggunaan rasio (*logos*) untuk memastikan tindakan etis dan rasional.

Artinya secara hakikat, semua manusia berpikir, tetapi kualitasnya berbeda. Orang yang berpikir kritis mampu menganalisis, merefleksi, dan mengambil keputusan

² Aristoteles (384–322 SM) adalah murid Plato dan guru Alexander Agung. Ia dikenal sebagai Bapak logika dan filsuf universal. Karya-karyanya mencakup logika (*Organon*), etika (Etika *Nikomachea*), politik, metafisika, dan biologi. Ia memperkenalkan konsep jalan tengah (*golden mean*) dan empat sebab (*causality*) yang menjadi dasar pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Aristoteles terkenal karena ia berhasil membangun sistem filsafat yang komprehensif, dimana ilmu pengetahuan, logika, etika, politik, seni, hingga metafisika terhubung dalam satu kerangka pemikiran. Ia adalah “arsitek” besar filsafat Barat dan gurunya banyak disiplin ilmu.

³ René Descartes (1596–1650) adalah filsuf dan matematikawan Prancis yang dikenal sebagai Bapak filsafat modern. Ia terkenal dengan pernyataan '*Cogito ergo sum*' (Aku berpikir, maka Aku ada). Gagasannya tentang rasionalisme menegaskan, bahwa berpikir adalah bukti eksistensi manusia.

logis. Pertanyaan retorik itu tidak muncul langsung dari Descartes, namun sejalan dengan gagasannya. Descartes menegaskan: jika seseorang sadar, maka ia pasti berpikir, dan jika ia berpikir, maka ia ada.

Lantas muncul pertanyaan: “Apakah ada orang yang tidak berpikir?”; dan “Bagaimana ciri-ciri orang yang berpikir?”. Rene Descartes menjawab, selama manusia memiliki kesadaran, ia pasti berpikir. Karena berpikir itulah bukti keberadaan diri (*existence*).

Jadi, orang yang sama sekali "tidak berpikir" itu mustahil, sebab kalau ia sadar, ia pasti berpikir, meski sebatas kesadaran minimal. Dengan kata lain, Descartes akan menjawab: Tidak ada manusia yang benar-benar tidak berpikir. Jika ia sadar, ia pasti berpikir, dan jika ia berpikir, maka ia ada!

Namun, Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S mengatakan masih terdapat orang yang tidak berpikir, yaitu mereka yang sepele dan tidak disiplin. Oleh karena itu, beliau menawarkan untuk mencontoh ciri-ciri orang yang berpikir, seperti: menanamkan rasa ingin tahu, terus mengembangkan keterampilan diri, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi fundamental dalam mengangkat derajat manusia. Pandangan filsafat dan agama sama-sama setuju, bahwa pendidikan merupakan sarana pembebasan dari kebodohan dan penindasan.

Pendidikan masih dianggap pekerjaan paling berat, karena menuntut konsentrasi, kesabaran, ketekunan, dan perubahan pola pikir. Proses belajar juga mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan terdorong untuk ingin lebih tahu yang sering kali menimbulkan rasa lelah fisik dan mental.

Namun, hasilnya adalah peningkatan kemampuan dan pengetahuan. Pembelajaran semacam ini, bukan hanya sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, kemampuan berpendapat, serta sikap sosial yang etis dan solidaritas antarindividu.

Dalam perspektif agama pun, pendidikan akan mengangkat derajat manusia, karena memberikan ilmu, keterampilan, dan moralitas yang menjadikan manusia itu lebih beradab, mandiri, dan bermartabat. Artinya, pendidikan adalah sarana pembebasan manusia dari kebodohan dan ketertindasan. Surat *Al-Alaq* (QS. 96:1–

5) berbunyi: '*Iqra' bismi rabbika allathee khalaq...*' yang artinya 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.' Tafsirnya: Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan mencari ilmu sebagai dasar kemuliaan manusia. Wahyu ini pun menandai pentingnya ilmu dan pendidikan dalam Islam.

QS. Al-Alaq ayat 1–5 sekaligus menegaskan pentingnya ilmu. Allah memerintahkan Rasulullah membaca dengan menyebut nama-Nya. Artinya, pendidikan dan pengetahuan adalah dasar kemuliaan manusia, dan “Dari segumpal darah” menunjukkan asal-usul manusia yang rendah, tetapi kemudian dimuliakan dengan ilmu pengetahuan.

4. Metafisika

Mengkaji realitas yang mendasari dunia empiris, termasuk eksistensi, hakikat manusia, dan relasi antarindividu.

Tabel 1. Alasan Urgensi Berpikir dan Pentingnya Pendidikan

No.	Urgensi
1.	Memberi ilmu dan keahlian
2.	Mengubah pola pikir dan karakter, seperti: menjaga keselarasan dengan akal sehat sebagai tanda kedewasaan dan kematangan
3.	Menjadi sarana mobilitas sosial
4.	Membawa kemandirian dan martabat, seperti: menghindari penyesalan
5.	Melahirkan kontribusi besar bagi masyarakat dan peradaban, seperti: melindungi diri dan orang lain dari kerugian, dan sebagainya

2.3 Opini

Dalam pandangan penulis, filsafat memiliki peran sentral dalam membangun kualitas komunikasi pada era modern ini. Tanpa dasar filsafat, komunikasi cenderung bersifat pragmatis, manipulatif, bahkan bisa mengabaikan aspek etika. Pemikiran filsafat menuntun kita untuk lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan, mempertimbangkan nilai moral, dan menjaga harmoni sosial.

2.4 Strategi Komunikasi dalam Filsafat

Filsafat juga memberikan dasar moral dan rasional dalam praktik komunikasi, dengan tujuan untuk agar proses penyampaian pesan tidak hanya berhasil, tapi juga proses komunikasinya dilakukan secara bermoral dan bermakna. Prinsip komunikasi dalam filsafat antara lain: etika komunikasi, dialog reflektif, pendekatan estetis, dan rasionalitas argumentatif, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Etika Komunikasi

Setiap pesan harus mengutamakan kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab.

2. Dialog Reflektif

Komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga ruang untuk berpikir kritis dan mendalami makna.

3. Pendekatan Estetis

Pesan disampaikan dengan cara yang indah, persuasif, dan menyenangkan. Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S mengatakan hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan strategi dalam menyusun pesan terkait, yang meliputi: 1) Pesan dirancang untuk menarik perhatian, 2) Pesan menggunakan simbol-simbol untuk memberikan pengalaman, 3) Pesan harus mampu membangkitkan kebutuhan khalayak, dan 4) Pesan memberikan solusi dan turut serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh khalayak.

4. Berbasis Rasionalitas

Strategi komunikasi sebaiknya berlandaskan argumentasi logis, bukan sekadar emosi ataupun opini dangkal. Dalam konteks konsep diri, analisis *SWOT* (*Strength, Weakness, Opportunities and Threats*) dan *SWOP* (*Strength, Weakness, Opportunities and Problems*), keduanya dapat saling membantu dalam proses penyampaian strategi komunikasi, baik itu *SWOT* untuk membantu seseorang memetakan potensi dan tantangan eksternal yang dimilikinya, sementara *SWOP* membantu seseorang menyadari dan memahami masalah internal yang menghambat perkembangan pribadinya. Artinya keduanya saling melengkapi, baik itu *SWOT* untuk mengenal diri secara strategis, maupun *SWOP* untuk memahami diri secara reflektif.

Pun, kekuatan dalam diri seseorang (*strength*) yang sadar akan eksistensinya, mampu merefleksikan kehidupannya secara temporal (baik itu pada pandangan masa lalu (perubahan), masa kini (motivasi) dan masa masa depan (menggapai cita-cita), serta mau terus berubah menjadi pribadi yang lebih baik (empatik dan simpatik).

Tabel 2. **Perbandingan Singkat SWOT dan SWOP**

Aspek	SWOT	SWOP
Fokus	Analisis kondisi diri dan lingkungan	Analisis diri dan masalah yang sedang dihadapi
Unsur ke-4	<i>Threats</i> (Ancaman)	<i>Problems</i> (Masalah)
Orientasi	Strategis (perencanaan ke depan)	Reflektif (pemahaman diri saat ini)
Tujuan	Menentukan strategi pengembangan diri	Menyadari dan menyelesaikan masalah pribadi
Kegunaan	Digunakan untuk <i>planning</i> atau <i>goal setting</i>	Digunakan untuk <i>self-reflection</i> dan <i>self-healing</i>

Selain model analisis *SWOT* dan *SWOP* terdapat juga model komunikasi klasik seperti *One-Step Flow*, *Multi-Step Flow*, *Uses and Gratifications*, *Diffusion of Innovation*, *Agenda Setting*, dan *Cultivation Theory* yang dapat digunakan untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif sesuai dengan tujuan, audiens, dan konteks sosialnya. Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S mengatakan, bahwa *audience* juga memiliki beragam jenis, seperti: komunikan, khalayak, *crowd* dan sebagainya.

Tabel 3. **Model Komunikasi**

No	Model Komunikasi	Tokoh	Penjelasan Singkat	Keterkaitan dengan Strategi Komunikasi
1.	<i>One-Step Flow</i>	Harold Lasswell (1948)	Komunikasi bersifat langsung dari media ke khalayak tanpa perantara.	Cocok untuk strategi informasi langsung atau kampanye cepat (misalnya pengumuman publik, iklan TV,

No	Model Komunikasi	Tokoh	Penjelasan Singkat	Keterkaitan dengan Strategi Komunikasi
				peringatan darurat).
2.	<i>Multi-Step Flow</i>	Elihu Katz & Lazarsfeld (1955, pengembangan <i>Two-Step</i>)	Informasi tidak hanya melalui dua tahap, tetapi bisa melalui banyak lapisan (<i>influencer</i> → kelompok → individu lain).	Relevan dalam strategi komunikasi jaringan sosial modern, seperti media sosial dan komunitas <i>online</i> .
3.	<i>Uses and Gratifications Model</i>	Katz, Blumler & Gurevitch (1974)	Khalayak dianggap aktif mencari media untuk memenuhi kebutuhan (informasi, hiburan, identitas).	Berguna untuk strategi komunikasi yang berorientasi pada kebutuhan audiens (<i>audience-centered strategy</i>).
4.	<i>Diffusion of Innovation Model</i>	Everett M. Rogers (1962)	Proses penyebaran inovasi melalui lima tahap: <i>awareness</i> → <i>interest</i> → <i>evaluation</i> → <i>trial</i> → <i>adoption</i> .	Sangat berguna untuk strategi komunikasi perubahan sosial atau pemasaran produk baru.
5.	<i>Spiral of Silence Theory</i>	Elisabeth Noelle-Neumann (1974)	Orang cenderung diam jika pendapatnya minoritas, karena takut dikucilkan.	Strategi komunikasi bisa diarahkan untuk membangun keberanian opini publik dan <i>framing</i> isu.
6.	<i>Agenda Setting Theory</i>	McCombs & Shaw (1972)	Media tidak memberi tahu apa yang harus dipikirkan, tetapi isu apa yang harus dipikirkan.	Digunakan untuk strategi <i>framing</i> dan pembentukan opini publik.
7.	<i>Cultivation Theory</i>	George Gerbner (1976)	Paparan media jangka panjang membentuk persepsi realitas sosial	Relevan untuk strategi komunikasi jangka panjang (pembentukan

No	Model Komunikasi	Tokoh	Penjelasan Singkat	Keterkaitan dengan Strategi Komunikasi
			(terutama TV dan film).	citra dan nilai budaya).

BAB III

PENUTUP

3.1. Simpulan

Filsafat sebagai dasar cinta kebijaksanaan hadir untuk memberikan arah berpikir yang logis, sistematis, dan kritis. Bentuk-bentuk filsafat seperti etika, estetika, *metodologica*, dan metafisika memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu komunikasi. Melalui opini yang berlandaskan filsafat, komunikasi dapat menjadi sarana membangun kesadaran kritis dan etis. Pada akhirnya, strategi komunikasi yang dilandasi filsafat tidak hanya mengedepankan efektivitas pesan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai moral, keindahan, dan kebenaran.

3.2 Saran

Mahasiswa maupun praktisi komunikasi diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai filsafat dalam praktik komunikasi sehari-hari, agar komunikasi tidak sekadar informatif tetapi juga transformatif, serta tentunya dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (1996). *Nicomachean Ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Bertens, K. (2011). *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.
- Franklin, B. (1748). *Advice to a Young Tradesman*. London.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of The Metaphysics of Morals*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keraf, A. S. (2001). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Illinois: Waveland Press.
- Lubis, S. (2024). *Materi Kuliah Etika Filsafat Komunikasi*. Medan: Universitas Medan Area.
- Poedjawijatna. (2005). *Filsafat Etika*. Jakarta: Rineka Cipta.